

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan jumlah pulau sebanyak 17.508 pulau dengan luas laut kurang lebih 3,1 juta km. Perairan yang luas menjadikan Indonesia negara dengan keanekaragaman hayati terbesar dan terkaya di dunia. Salah satunya yaitu ekosistem terumbu karangnya. Terumbu karang merupakan ekosistem daerah tropis yang tersebar di seluruh kawasan Indo-Pasifik. Luas terumbu karang di perairan Indonesia diperkirakan lebih dari 80.000 km, yang tersebar dari kawasan perairan Barat Indonesia sampai Kawasan Timur Indonesia (Nugraha *et al.*, 2016).

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di ujung bagian timur Pulau Madura Provinsi Jawa Timur (Ningsih dan Dewantara, 2019). Salah satu Kabupaten di Pulau Madura yang banyak dikelilingi oleh Pulau-pulau kecil. Jumlah Pulau di Kabupaten Sumenep adalah 126 pulau dengan 28 pulau berpenghuni dan 78 pulau tidak berpenghuni (BPS, 2017). Keberadaan pulau-pulau kecil merupakan peluang bagi Kabupaten Sumenep untuk memanfaatkan potensi sumberdaya alam dibidang pariwisata secara optimal. Mengembangkan sektor pariwisata khususnya ekowisata selam, snorkling dan ekowisata pantai. Salah satunya yaitu Pulau Gili Labak, Pulau yang memiliki pesona alam yang sangat menawan dan daya tarik yang sangat unik dengan pesona keindahan laut yang sangat beragam serta memiliki gugusan karang yang indah (Effendy dan Muhsoni, 2018).

Ekosistem terumbu karang merupakan bagian dari ekosistem laut yang sangat penting, karena menjadi sumber kehidupan bagi biota laut. Terumbu karang dikenal sebagai ekosistem yang sangat produktif dengan keanekaragaman biota yang tinggi seperti moluska, crustacean, dan ikan karang. Biota yang hidup di terumbu karang merupakan suatu kesatuan komunitas yang meliputi kumpulan kelompok biota dari berbagai tingkat trofik dimana masing-masing komponen dalam komunitas terumbu karang mempunyai ketergantungan yang erat antara satu dengan yang lain (Hartoni *et al.*, 2012).

Semakin dikenalnya pulau Gili Labak sebagai destinasi wisata semakin meningkat pula jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Gili Labak. Dampak bertambahnya pengunjung ini menyebabkan beberapa hal diantaranya yaitu banyaknya terumbu karang yang rusak yang diakibatkan oleh wisatawan yang

kurang memperhatikan lingkungan, seperti wisatawan yang melakukan aktivitas snorkling atau diving yang disengaja maupun tidak disengaja menendang karang, menyentuh karang, menginjak karang, mengambil karang maupun biota lainnya ataupun wisatawan yang membuang sampah sembarangan yang mana sampah-sampah inilah yang mencemari perairan dan ekosistem terumbu karang yang menjadikan penghambat pertumbuhan terumbu karang. Hasil dari pengamatan kondisi terumbu karang di Pulau Gili Labak menggunakan metode LIT (*Line Intersect Transect*) diketahui bahwa penutupan karang hidup sebesar 74% dan penutupan terumbu karang mati sebesar 4%, kondisi tersebut didukung oleh jenis sedimen yang mendominasi Pulau Gili Labak yaitu pasir (Insafitri *et al.*,2021).

Pengelolaan pulau Gili Labak untuk pariwisata juga merupakan salah satu bentuk upaya pengelolaan berkelanjutan dengan harapan tidak mengeksploitasi sumberdaya secara degradatif tetapi mengedepankan menikmati jasa estetika untuk kepuasan wisatawan. Penilaian kondisi terumbu karang dilakukan dengan menganalisa persentase penutupan terumbu karang. Persentase penutupan terumbu karang dapat diketahui dengan menganalisa bentuk pertumbuhan terumbu karang dengan menggunakan metode LIT (*Line Intercept Transect*). Evaluasi kondisi terumbu karang di Pulau Gili Labak perlu dilakukan kajian yang lebih mendetail tentang kondisi terumbu karang di Pulau Gili Labak sehingga dapat diketahui tingkat kerusakannya sebagai upaya penangulangannya agar pemanfaatan ekosistem terumbu karang di Pulau Gili Labak dapat berlangsung secara berkesinambungan serta tetap lestari serta untuk mengetahui potensi dan kondisi terumbu karang yang akan dijadikan spot-spot unggulan wisata bawah laut.

1.2 Rumusan masalah

Seiring dengan semakin berkembangnya wisata Gili Labak menimbulkan banyak persoalan yang harus dihadapi terkait dengan bertambahnya jumlah pengunjung wisata Pulau Gili labak antara lain pengunjung yang kurang memperhatikan lingkungan yang ada di sekitar Pulau Gili Labak serta mengingat fungsi terumbu karang yang sangat penting maka sangat diperlukan evaluasi kondisi terumbu karang untuk mengetahui persentase tutupan dan bentuk pertumbuhan karang di Pulau Gili labak menggunakan metode LIT yang akan memberikan keakuratan dalam pengambilan data. Keakuratan ini dapat menyajikan struktur komunitas seperti persentase karang hidup, karang mati,

struktur komunitas biota yang berasosiasi dengan terumbu karang juga dapat disajikan dengan baik. Agar pemanfaatan ekosistem dapat berkesinambungan maka perlu juga dilakukan pengkajian lebih dalam tentang kondisi terumbu karang di perairan Gili Labak sehingga dapat mengetahui tingkat kerusakannya sebagai upaya penangulangannya.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengevaluasi kondisi terumbu karang di Pulau Gili Labak.
2. Mengevaluasi kondisi kualitas perairan di Pulau Gili labak.
3. Identifikasi ikan karang di Pulau Gili Labak.

1.4 Manfaat

1. Memperoleh data tentang keanekaragaman pertumbuhan terumbu karang di Pulau Gili Labak sebagai dasar pengelolaan lebih lanjut untuk masyarakat sekitar.
2. Sebagai informasi tambahan tentang status terumbu karang di Pulau Gili labak untuk konservasi lebih lanjut.